

**REPRESENTASI IDEOLOGI ISLAM DALAM CERITA PENDEK
(Analisis Semiotika pada Cerita Pendek Karya Helvy Tiana Rosa)**

Euis Evi Puspitasari¹, Ahmad Rifai²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bandung
email: evipuspita2017@gmail.com, ahmadrifai@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis teks fiksional yaitu cerpen dengan judul *Jaring-jaring Merah* sebagai wacana yang dikonstruksikan oleh penulis ceritanya, Helvy Tiana Rosa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan Helvy Tiana Rosa dalam mewakili pesan ideologi Islam pada cerpennya. Untuk memahami hal tersebut, peneliti menggunakan metode interpretif dengan pendekatan kualitatif dan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks ditemukan beberapa tanda yang digunakan untuk mewakili ideologi Islam, di antaranya ideologi yang mendominasi cerpen ini adalah ideologi tentang keadilan, akhlak perempuan muslim, dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan umat Islam). Selain itu tampak pula perspektif fundamentalisme (untuk membedakannya dengan liberalisme) yang dilatarbelakangi oleh dua peristiwa sosial penting saat itu yaitu *pertama* pemerintahan Orde Baru runtuh dan *kedua* adalah pencabutan status Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM). Kedua peristiwa tersebut mendorong pengarang untuk memunculkan wacana tandingan terhadap hegemoni wacana selama itu sehingga pesan yang diusungnya direpresentasikan dengan kecenderungan dan pola yang berpihak kepada kaum tertindas.

Kata kunci: Refresentasi, Ideologi, Islam, Akhlak, Keadilan,

Abstract

This research analyzed fictional text on short story with title "The Red Net" as a discourse constructed by the writer, Helvy Tiana Rosa. The goal of this research was to know the signs used by Tiana Rosa to represent ideology of Islam on her short story. To understand it, the researcher used the interpretive method with qualitative approach and semiotic analysis of Rolland Barthes, The result of research shows that some signs found in text which used to represent Islamic ideology. Dominant ideology in this short story is ideology about justice, akhlak of moslem women, and Islamic friendship. Besides that, it seems fundamentalism perspective(to distinguish it with liberalism) cause there are two important social events influencing this text production, First: the collapse of Orde Baru (sociopolitical order in Indonesia since 1965). Second: revocation of Aceh status as military operation zone. Those both events motivated the writer to bring out equal discourse to hegemony discourse for all that time, so that she carried the message endeavor by representing the tendency and pattern which sides with oppressed society.

Keyword: Refresentation; Ideology; Moeslem; Morals; Justice

Pendahuluan

Teks fiksional yang lahir di era kapitalisme mendorong para penulisnya untuk memproduksi karya sesuai tuntutan

pasar tanpa melihat tujuan yang hendak dicapai. Industrialisasi karya fiksi memang tidak bisa dihindari. Hal ini pula yang mendorong terciptanya karya-karya

instan, karya-karya populer yang di satu pihak berpretensi menyampaikan pesan, di pihak lain ditempatkan sebagai komoditas. Jika orientasi penulis karya fiksi melulu hanya untuk tujuan komersial tanpa mengindahkan norma moral dan adat ketimuran, apalagi kaidah agama, remaja kita akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu seorang penulis fiksi diharapkan dapat menjadi pendidik yang selalu memikirkan pembacanya. Dalam karya fiksinya diharapkan tidak melulu mengekspresikan hal-hal yang profan tetapi diharapkan ada endapan pengalaman yg mengekspresikan nilai-nilai estetika dan profetik untuk menyadarkan kita pada kehadiran Yang Mahakuasa.

Tidak banyak memang sastrawan atau penulis fiksi yang rajin untuk menghadirkan Yang Mahakuasa dalam karyanya tersebut, tetapi bisa disebutkan di sini para penulis fiksi yang tergabung di Forum Lingkar Pena (FLP) yaitu sebuah organisasi yang mewadahi para penulis teks fiksional mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Forum Lingkar Pena adalah komunitas penulis dan calon penulis yang didirikan 22 Februari 1997. Dalam dua puluh tahun perkembangannya, FLP menjadi wadah ribuan orang untuk mengasah diri sebagai pengarang/ penulis, menerbitkan lebih dari 600 buku, bekerjasama dengan tak kurang dari 30 penerbit. Data yang berhasil diperoleh dari Yeni Mulati atau dikenal dengan nama pena Afifah Afra, Ketua Umum Badan Pengurus Pusat FLP, bahwa penulis yang bergabung dengan organisasi ini berjumlah 1581 orang yang tersebar di 29 wilayah dan 63 cabang daerah kabupaten/kota, provinsi dan di mancanegara. Anggota FLP yang pulang

ke tanah air pun terus bergiat menyelesaikan karya seperti Awy Qolawwun yang merupakan jebolan FLP Arab Saudi, Adly el Fadly yang merupakan jebolan FLP Yaman, Irja Nashrullah yang masih aktif di FLP Mesir.

Munculnya wadah semacam Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Azan sebagai fenomena munculnya *sastra islami*, *sastra dzikir*, *sastra santri* atau *sastra pesantren* perlu disambut baik sebagai proses kesadaran ummat akan pentingnya makna kesempurnaan sebuah karya sastra yang di dalamnya terkandung estetika dan kebenaran nurani. Kehadiran fiksi Islami ini diharapkan bisa menjadi sebuah budaya tandingan terhadap fiksi yang beredar dewasa ini di dunia penulisan fiksi, sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyana dalam pengantar sebuah antologi cerpennya yang berjudul *Bidadari Kerudung Biru*, bahwa kita sebagai kaum muslim perlu membangun sebuah *co-culture* tersendiri. Alasannya sederhana saja: untuk mengimbangi fiksi yang kita nilai kurang bermanfaat bagi jati diri muslim (Mulyana, 2005: xii).

Adalah seorang wanita bernama Helvy Tiana Rosa yang telah mendirikan komunitas ini dianggap sebagai pelopor genre baru sastra kontemporer Indonesia. Adapun misi yang sangat kental ia bawa adalah misi keagamaan. Menurut Helvy sendiri sebagai pelopor berdirinya Forum Lingkar Pena, sastra haruslah memberikan *ghirah* keilahian. Sastra haruslah berpihak pada kebenaran dan keadilan. Sastra yang diusung harus diniati dengan muatan dakwah. Jadi, kegiatan menghasilkan suatu karya merupakan refleksi amar makruf nahi munkar. Intinya, kekuatan keyakinan pada Allah adalah segala-

galanya, di mana segi syariat dan hakikat harus terbawa. Sastra Islam adalah sastra karena Allah untuk umat manusia .(Rosa, 2003:4).

Muatan dakwah yang dimaksud penulis sastra Islam ini berkorelasi dengan tujuan komunikasi yaitu untuk mengubah sikap, mengubah perilaku, mengubah opini/pendapat/pandangan, dan mengubah masyarakat. Bahkan cara berdakwah melalui cerpen ini, tampaknya cukup efektif seperti melalui forum ceramah di majlis taklim , siaran radio, dan di layar televisi ataupun melalui media lain seperti film, sinetron, musik, *nasyid*, dan komik. Oleh karena itu hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam isi pesan dari fiksi Islami tersebut , khususnya cerpen Helvy Tiara Rosa . Pemilihan judul/cerpen Helvy TR sebagai objek penelitian didasarkan pada:

1. Kemahiran penulis cerpen perempuan, Helvy TR dalam mengomunikasikan pengetahuan dan pengalaman religiusnya dalam teks fiksional atau cerpen.
2. Isi pesan cerpen Helvy Tiana Rosa tidak hanya memenuhi criteria Horatius *dulce et utile* (nikmat dan bermanfaat), tetapi juga dipenuhi muatan dakwah Islam.
3. Pentingnya penelaahan teks fiksional ini untuk menemukan ideologi yang tersembunyi di dalamnya.

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, penelitian ini dibatasi secara substansial dan metodologis.

- Secara substansial, penelitian ini merupakan penelitian terhadap teks cerpen sebagai wacana yang dikonstruksikan oleh penulisnya.

- Secara metodologis, penelitian ini memfokuskan diri pada teks fiksional yang berkaitan dengan ideologi Islam dan teks fiksional yang diambil adalah karya Helvy Tiana Rosa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah tanda-tanda apa sajakah yang digunakan oleh penulis teks fiksional , Helvy Tiana Rosa, untuk mewakili ideologi Islam dalam cerpennya? Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan penulis teks fiksional, Helvy Tiana Rosa, dalam mengomunikasikan ideologi Islam pada cerpennya.

Tinjauan Pustaka

Sebagai sebuah kelaziman, produk apapun yang lahir di era kapitalisme ditempatkan sebagai komoditas. Industrialisasi karya fiksi memang tidak bisa dihindari. Masalahnya, jika orientasi penulis teks fiksional tersebut hanya untuk tujuan komersial belaka tanpa mengindahkan norma moral dan adat ketimuran, apalagi kaidah agama, remaja kita akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu seorang penulis teks fiksional diharapkan dapat menjadi pendidik yang selalu memikirkan dan memberi pencerahan bagi pembacanya.

Di antara maraknya teks fiksional remaja yang bertema romantisme *anak gaul* tersebut, terselip teks- teks fiksional yang konsisten mengusung tema dakwah Islam. Pelopor teks fiksional remaja

bertema dakwah Islam ini adalah seorang wanita, Helvy Tiana Rosa, yang karyanya banyak berbentuk cerpen. Baik novel maupun cerpen, merupakan teks fiksional yang diakui keberadaannya di samping puisi dan drama. Bagi Helvy, berdakwah melalui cerpen sudah menjadi bagian dari kewajiban dirinya sebagai seorang muslimah sejati. Cerpen menjadi media mengomunikasikan syiar Islam, menyerukan kasih sayang, keadilan, kebenaran, dan hak azasi manusia. Dengan kata lain menyampaikan firman Tuhan secara tersurat maupun tersirat.

1. Komunikasi Puitik

Komunikasi linear yang terbangun dalam sebuah teks fiksional disebut komunikasi puitik. Penyusunan spesifikasi di atas didasarkan pada sistem komunikasi verbal yang menurut Jakobson (dalam Sobur, 2012:142) mengandung komponen (i) pembicara (*addresser*), (ii) konteks pertuturan, (iii) pesan, (iv) kontak (v) kode sebagai wahana *encoding* dan *decoding*, dan (vi) pendengar (*addressee*). Dalam komunikasi tersebut, pembicara dan pendengar berada dalam hubungan langsung. Dikaitkan dengan komponen-komponen komunikasi tersebut, bahasa sebagai wahana memiliki fungsi yang berbeda-beda. Setelah dihubungkan dengan karakteristik komunikasi sastra, fungsi bahasa ditentukan meliputi fungsi (i) emotif, (ii) referensial, (iii) puitik, (iv) fatis, (v) metalingual atau metabahasa, dan (vi) konatif

Laswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penelitian mengenai

pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut *media analysis*; penelitian mengenai pesan dinamai *content analysis*; studi tentang komunikan disebut *audience analysis*; penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan komunikasi disebut *effect analysis*.

Berkenaan dengan penelitian ini, cerpen berjudul *Jaring-jaring Merah* merupakan media yang berisi pesan verbal tertulis bermuatan dakwah Islam yang disampaikan oleh pengarang sebagai komunikatornya yaitu Helvy Tiana Rosa tidak hanya sebagai ekspresi dari perasaan dan pikiran pengarang tetapi sekaligus juga sebagai refleksi dari keyakinannya beramar makruf nahi munkar; mengajak kepada kebenaran dan menolak kemungkaran. Karena penelitian ini menganalisis pesan, penelitiannya disebut analisis isi atau *content analysis*.

2. Teks sebagai Pesan Komunikasi

Selain definisi yang telah disampaikan di muka, pesan dalam kajian komunikasi dapat diartikan sebagai lambang-lambang bermakna yang dikirim dari salah satu peserta komunikasi kepada peserta lainnya., dengan tujuan tertentu (*with purpose*). Dalam proses komunikasi, apapun sifat dan bentuk komunikasinya, pesan merupakan elemen penting yang membangun proses komunikasi tersebut (Zoest dalam Sobur, 2012:128). Cerpen dibangun oleh tanda semata-mata. Tanda-tanda tersebut bekerja sama membangun sebuah makna tertentu dan mencapai efek pesan yang diharapkan. Jika proses komunikasi berjalan dengan baik (buku terjual dan pembeli membacanya), pengirim tanda yaitu pengarang, mencapai khalayak pembaca sebagai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu

proses penafsiran. Proses penafsiran ini dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan (denotatum), sejalan dengan pendapat Budiman (dalam Sobur, 2009: 53), bahwa

teks juga dapat diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak penerima ___ yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks__ segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia.

Cerpen dapat dikategorikan sebagai karya tulis sastra. Menurut Mulyana,

setiap karya tulis, apakah itu termasuk sastra atau bukan, sebenarnya tidak lahir dan muncul dalam ruang vakum sosial atau vakum nilai. Setiap orang pada dasarnya bebas mengekspresikan pengalaman hidupnya dan nilai-nilai yang dianutnya lewat karya tulis, meskipun para penulis tersebut harus mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh para pembacanya (Mulyana, 2005:xi).

3. Cerpen dan Fungsi Komunikasi Ekspresif

William I Gorden (Mulyana, 2007:5) mengemukakan bahwa ada empat fungsi komunikasi yang keempat fungsi tersebut tidak saling meniadakan (mutually exclusive), yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Penulisan sebuah cerita pendek (disingkat cerpen; Inggris: *short story*) sangat relevan dengan fungsi komunikasi ekspresif di mana fungsi komunikasi ekspresif tersebut tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

Sebagai ekspresi dan hasil kreativitas imajinatif para penulisnya, cerpen dapat menjadi sarana untuk menyalurkan emosi dan mengkomunikasikan visi dan misi penulisnya. Untaian kata yang dituliskan penulis sebuah cerpen, mengungkapkan ekspresi tertentu yang mewakili ide, pola pikir, dan imajinasinya. Cerpen karya Helvy Tiana Rosa tidak hanya merupakan suatu perjalanan atau penjelajahan, selebihnya merupakan reaksi mental seorang muslimah yang merindukan kebenaran dan keadilan. Sebuah kepedulian terhadap pendidikan spiritual para remaja yang biasanya hanya dijejali oleh cerita tanpa misi dan visi yang jelas, atau sekadar penghibur di waktu luang.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini adalah interpretif. Metode dan analisisnya bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 2009:16). Konsekuensi logis dari metode interpretif yang menaruh perhatian pada interpretasi makna, khususnya pada teks adalah tidak bisa dilepaskannya unsur subjektifitas dari sang pemberi makna, sebagaimana dikatakan oleh Eriyanto (2011 : 59) bahwa pada proses pemaknaan itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu

masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut; data ditulis dalam bentuk uraian terperinci, kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok, serta difokuskan pada hal-hal yang penting saja atau signifikan dengan tujuan penelitian. Dari data yang telah dipilih, digali makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dicoba untuk diambil simpulannya

Penelitian teks yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes ini lebih menitikberatkan pada fenomena sosial yang mengandung konotasi dan mitologi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2003:71). Mitos akan menyingkap dan memurnikan apa yang tersembunyi dalam suatu teks. Menurut Bakhtin (dalam Widiningtyas, 2002:54) segala sesuatu yang bersifat ideologi merupakan tanda. Tanpa tanda, maka tidak ada ideologi. Penggunaan tanda-tanda akan memberi hidup pada ideologi.

Roland Barthes juga menggunakan konsep dalam teori Saussure berupa hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang mengelompokkan kedua konsep itu ke dalam aspek sintaksis dan semantik.

Sintagmatik adalah hubungan yang bersifat linear. Hubungan tersebut adalah hubungan antara penanda dengan petanda, hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama. Karena aspek formal karya itu yang berupa deretan kata, kalimat, alinea, dan seterusnya dapat

dilihat kehadirannya dalam teks itu, hubungan itu juga disebut, *hubungan in praesentia*. Paradigmatik adalah hubungan bersifat asosiatif. Hubungan aspek formal dengan aspek makna, hubungan antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir, yaitu makna yang hanya dapat diasosiasikan oleh karena itu disebut juga hubungan *in absentia* (Nurgiantoro,2000:46).

Hasil dan pembahasan

Analisis Paradigmatik

Ketika membaca sebuah cerpen, kita tidak hanya membaca rangkaian cerita yang ditulis pengarang, tetapi pada saat bersamaan akan muncul sebuah penafsiran dan pemaknaan terhadap apa yang kita baca. Demikian pula pada saat kita membaca cerpen berjudul *Jaring-jaring Merah* ini. Dari bagian awal hingga akhir kisah, pengarang banyak menggunakan metafora yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata atau kelompok kata tersebut sekaligus menjadi penanda denotatif yang memunculkan petanda konotatif.

Teks berjudul *Jaring-jaring Merah* ini dianalisis menggunakan semiotika. Pertama menggunakan analisis paradigmatis pada bagian yang signifikan, kemudian baru dilakukan analisis sintagmatik pada semua bagian tersebut. Analisis paradigmatis adalah pengujian suatu rangkaian dari mana suatu pilihan dibuat dan hanya satu unit dari set tersebut yang hanya dapat dipilih. Analisis paradigmatis akan dilakukan pada bagian yang signifikan, dalam penelitian ini tentu saja berkenaan dengan pesan Islam yang

direpresentasikan dalam bentuk cerpen. Berikut ini ideologi yang diusung dalam cerpen ini.

Ideologi tentang Keadilan

Cerpen ini sarat dengan penggambaran kezaliman yang terjadi di Aceh saat diberlakukan Operasi Jaring Merah. Dikotomi antara penindas dan tertindas begitu mencuat, mendominasi alur cerita dalam cerpen ini. Penanda-penandanya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini,

Oi, tahukah anjing-anjing buduk itu, aku melihat tiga sampai tujuh mayat sehari mengambang di sungai dekat rumahku! Aku juga pernah lihat Yunus Burong ditebas lehernya dan kepalanya dipertontonkan pada penduduk desa. Aku melihat orang-orang ditembak di atas sebuah truk kuning. Darah mereka muncrat ke mana-mana. Aku melihat tetanggaku Rohani ditelanjangi, diperkosa beramai-ramai, sebelum rumah dan suaminya dibakar. Aku melihat saat *Geuchik* Harun diikat pada sebuah pohon dan ditembak berulang kali. Aku melihat semua itu! Ya, semuanya. Juga saat mereka membantai... keluargaku, tanpa alasan. (hal 2)

Tiba-tiba tanganku meraba sesuatu. Kudekatkan benda dingin itu ke mukaku. Tulang. Banyak tulang. Cakarku terus menggali.

Kutemukan beberapa tengkorak, lalu remah-remah daging manusia. Ah, di mana? Di mana tangan kurus *Mak*? Mana jari manis dengan cincin khas itu? Juga cincin tembaga berbatu hijau dan arloji tua yang dikenakan ayah saat orang-orang bersenjata itu membawanya dalam keadaan luka parah. Di mana? Di mana tangan-tangan mereka? Di mana tulang-tulang mereka ditanam? Di mana wajah tampan Hamzah? Yang mana tengkoraknya? (halaman 2-3)

Dulu, setelah keluargaku dibantai dan aku dicemari beramai-ramai, aku seperti terperosok dalam kubangan lumpur yang dalam. Sekuat tenaga kucoba untuk muncul, menggapai-gapai permukaan. Namun tiada tepi. Aku tak bisa bangkit, bahkan menyentuh apa pun, kecuali semua yang bernama kepahitan (halaman 4)

“Keluar, Zakariaaa! Keluar ; atau kami bakar rumah ini!!”

Aku terbangun dan mengucek kedua mataku. Ada apa? Pintu rumah kami digedor-gedor. Ayah berjalan ke arah pintu diikuti Mak. Lalu Ma'e dan Agam, abang dan adikku.

Ketika pintu dibuka, tiba-tiba saja Ayah diseret

keluar, juga Adam dan Ma'e! Beberapa orang mengangkat Mak dan membawanya pergi! Sebelum Aku berteriak, beberapa tangan kekar merobek-robek bajuku! Aku meronta-ronta. Kudengar Ayah tak putus berdzikir. Dzikir itu lebih mirip jeritan yang menyayat hati.

"Ini pelajaran bagi anggota GPK!" teriak seorang lelaki berseragam. Kurasa ia seorang pemimpin. "Zakaria dan keluarganya membantu anak buah Hasan Tiro sejak lama!"

Warga desa menunduk. Mereka tak mampu membela kami. Dari kejauhan kulihat api berkobar. Puluhan orang ini telah membakar beberapa rumah!

"Jangan ada yang menunduk!"

Aku gemetar mendengar bentakan itu.

"Ayo lihat mereka. Kalian sama dengan warga *Mane...* bekerja sam dengan GPK!" suaranya lagi.

"Kami bukan GPK!" suara Ma'e. *Ulon hana teupheu saphu!*"

"Lepaskan mereka. Kalian salah sasaran!" Ya Allah, itu suara Hamzah!

"Angkut orang yang bicara itu!"

Aku melihat Hamzah dipukul bertubi-tubi hingga

limbung, lalu... ia diinjak-injak! Dan diseret pergi. Air mataku menderas.

"Siapa lagi yang mau membela?" tantang lelaki penyiksa itu pongah.

"Kami tidak membela, mereka memang bukan orang jahat," suar *Geuchik Harun*. "Pak Zakaria hanya seorang muadzin. *Jiibandum ureung biasa.*" Samar-samar kulihat kepala desa kami itu diikat pada sebatang pohon.

"Serentetan tembakan segera menghunjam tubuh *Geuchik Harun*, lalu Ma'e, abangku! Aku histeris. Tak jauh, kulihat Agam tersungkur dan tak bergerak lagi, lalu ayah yang berlumuran darah! Tangan-tangan kekar menyeret mereka ke arah truk.

"Bawa mereka ke bukit dekat jalan buntu! Juga gadis itu!" Aku meronta, menendang, menggigit, mencakar, hingga aku letih sendiri. Dan aku tak ingat apa-apa lagi, saat tak lama kemudian, nyeri yang amat sangat merejam-rejam tubuhku! (halaman 7-8)

"Tidak!! Bagaimana dengan pemerkosaan dan penyiksaan selama ini, penjagalan di *rumoh geudong*, mayat-mayat yang berserakan di *Buket Tangkurak*. Jembatan Kuning, Sungai Tamiang, Cot Panglima, Hutan Krueng

Campli... dan di mana-mana!” suara Cut Dini meninggi. “lalu perkampungan tiga ribu janda, anak-anak yatim yang terlantar...., keji *that!* Tidak!” (hal 6).

Beberapa bagian di atas merupakan penanda-penanda yang memiliki relasi dan mendukung satu petanda, yaitu kazaliman, kekejian, dan penindasan. Empat bagian pertama dituturkan oleh sang tokoh protagonis, Inong, sebagai korban dari operasi jaring merah dan bagian terakhir oleh Cut Dini sebagai pembela tokoh utama. Di sini pengarang mencoba menanamkan ideologi dengan membawa pembaca pada keadaan emosional, menggiring pembaca pada posisi prihatin terhadap keadaan yang menimpa tokoh utama yang mengalami berbagai perlakuan represif dari aparat militer. Mulai dari pembantaian keluarga tokoh Inong, yaitu ayah, mak, mae, Agam, sampai kekasihnya sendiri, Hamzah, juga korban-korban lain yang mengalami hal serupa dan digambarkan pengarang dengan sangat sadis. Tampaknya, tujuan pengarang selain untuk menyulut perasaan iba dari pembaca juga mengajak pembaca untuk mengutuki perbuatan kejam dan ketidakadilan yang menimpa rakyat Aceh saat diberlakukan Operasi Jaring Merah (OJM). Ideologi yang ditanamkan pengarang adalah keadilan. Artinya, bahwa memperjuangkan keadilan adalah hak semua manusia dan kezaliman dalam bentuk apa pun harus disingkirkan karena tidak sesuai dengan eksistensi penciptaan manusia itu sendiri.

Sebagai penganut Islam yang konsisten, pengarang berusaha

merefleksikan realitas sosial dalam cerpennya. Konflik di Aceh menjadi peristiwa yang melukai tidak hanya rakyat Aceh, tetapi rakyat Indonesia pada umumnya yang mayoritas muslim. Sebagaimana kita tahu Operasi Jaring merah merupakan sandi operasi militer pada masa pemerintahan Orde Baru yang memaklumkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) sekira tahun 1989-1998. Pemerintah saat itu merakit program *Phoenix* yang pernah dipraktikkan AS di Vietnam Selatan tahun 1968-1973.

Disebut Operasi Jaring Merah, merupakan gabungan operasi intelejen dan tempur. Seperti di Vietnam, tujuannya menghancurkan infrastruktur musuh. Untuk itu perlu data intelejen yang dapat diperoleh dari pengakuan tahanan, informan, dan agen yang disusupkan di GAM. Untuk menunjang program ini dibuka kamp-kamp interogasi, penduduk didata ulang, KTP baru diwajibkan, jam malam diberlakukan, penyisiran dan patroli ditingkatkan

Sama seperti pada masa program *Phoenix*, Operasi Jaring Merah menjadikan tahanan sebagai sumber informasi penting. Ribuan warga dieksekusi setelah melalui penyiksaan di kamp-kamp tersebut. Ribuan lainnya mengalami trauma. Tidak sedikit tahanan wanita mengalami pemerkosaan¹

Koalisi NGO HAM Aceh mencatat. dalam kurun waktu sepuluh tahun saja selama pelaksanaan operasi tercatat 871 orang tewas di TKP karena tindak kekerasan, 387 orang hilang kemudian ditemukan mati, 550 orang hilang, 368 korban penganiayaan, 120 korban di bakar

¹ Kompas 19 juni 2003

rumahnya, serta 102 orang korban perkosaan.²

Beranjak dari peristiwa itulah pengarang menulis karya fiksi ini. Tujuannya tiada lain untuk menginformasikan dan menggugah kepedulian pembaca cerpennya tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Mengapa ada kata menginformasikan? Bukankah informasi adalah bagian dari berita dan berarti menjadi tugas para jurnalis? Menurut Helvy, ia sering kecewa dengan berita di berbagai media (dunia) yang sering terdistorsi, terutama bila menyangkut dunia ketiga dan kaum muslimin. Konspirasi pembentukan opini publik melalui media dilakukan pihak-pihak tertentu demi keuntungan mereka. (Rosa, 2003:viii).

Tokoh yang berkonfrontasi dengan tokoh protagonis, Inong, adalah tokoh kolektif karena terdiri dari puluhan orang dan digambarkan dalam cerpen ini dengan kata-kata: lelaki berseragam, tangan-tangan kekar, lelaki penyiksa. Mereka menembaki orang-orang, menebas leher Yunus Burong dan kepalanya dipertontonkan kepada penduduk desa, menelanjangi Rohani dan memperkosanya beramai-ramai sebelum rumah dan suaminya dibakar, serta mengikat dan menembaki *Geuchik* Harun.

Kejadian yang luar biasa inilah yang hendak ditonjolkan pengarang, bahwa kebiadaban berdalih penjagaan keamanan hanya berdampak buruk pada rakyat sipil. Operasi Jaring Merah sebagai langkah pemerintah pada saat itu untuk menjaga keamanan hanya sebuah mitos,

karena di lapangan telah terjadi perlakuan sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Menurut Koalisi NGO HAM

Target Operasi Jaring Merah adalah menumpas Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) di Aceh namun dalam melakukannya di lapangan aparat TNI – ketika itu masih disebut ABRI – telah bertindak sewenang-wenang hingga menimbulkan eksekusi dan korban bagi rakyat sipil. Berbagai tindakan intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat ABRI terhadap masyarakat untuk mencari anggota GPK sangat kasar hingga bisa disebut sebagai Pelanggaran Berat (*Gross Violation of Human Rights*) yang bisa dimasukkan dalam kategori kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime against Humanity*). Praktek-praktek penghilangan secara paksa, pembantaian termasuk pembunuhan atau penghilangan nyawa secara paksa, penyiksaan, penahanan semena-mena dan penangkapan sewenang-wenang, serta kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan-tindakan teror dan intimidasi terhadap masyarakat yang dipraktekkan oleh aparat TNI dalam operasinya di Aceh selama selama hampir satu dasawarsa. Dan jumlah terbesar dari ribuan korban yang jatuh selama operasi jaring merah itu diterapkan adalah masyarakat sipil yang tidak tahu dan berhubungan dengan anggota Gerakan

²koalisi@asia.com

Pengacau Keamanan (GPK) yang menjadi target operasi.³

Uraian di atas jelas merupakan data otentik dari sebuah peristiwa, tetapi karya Helvy ini tentu saja fiktif. Tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah hasil imajinasi pengarangnya. Lokasi fisik atau tempat hanya sebagai latar peristiwa yang bertujuan untuk meyakinkan para pembacanya. Selain latar tersebut, pengarang juga memanfaatkan ungkapan lokal Aceh sebagai penanda kode budaya daerah tersebut untuk memberi semacam penekanan akan lokalitas cerita seperti kalimat ini

“Kami bukan GPK! suara Ma’e.
Ulon hana teupheu sapheu.

Ungkapan *Ulon hana teupheu sapheu* yang berarti “Saya hanya orang biasa” dimasukkan ke dalam tubuh cerita sebagai penguat atmosfer tempatan. Dimanfaatkannya ungkapan seperti tersebut di atas sepertinya hanya sebagai upaya meyakinkan pembaca, bukan tujuan utama yang hendak dibidiknya. Menurut Wahyudi, bidikan yang diarahkan, jauh mengatasi sekadar penggunaan warna lokal itu, yang dalam cerpen-cerpen Helvy ini tampak telah melalui suatu proses pengamatan atau penelitian. Bukan hanya ingin memberikan suasana tempatan saja, melainkan ajakan untuk menghargai kemanusiaan, merenungi kebiadaban, menyoroti ketimpangan, dan mengutuki kenistaan (Rosa, 2002:x). Helvy sendiri mengakui bahwa memang benar cerpen bukan fakta, tetapi cerpen saya selalu berangkat dari realita yang ada. Saya

bereaksi, menanggapi peristiwa demi peristiwa dengan cerpen. Tak peduli peristiwa tentang apa di negeri mana, ketika itu menyentuh nurani saya, maka lahirlah sebuah karya. (Rosa, 2003:viii-ix)..

Para jurnalisewartakan fakta peristiwa seobjektif mungkin. Segala berita disiarkan melalui media cetak maupun elektronik. Termasuk tragedi kemanusiaan yang terjadi di Aceh. Namun dalam beberapa kejadian, dengan datangnya berbagai informasi maka wajarlah jika ada proses seleksi. Ada semacam prioritas, sehingga berita yang aktual tetap dikuti sedangkan yang lain ditanggalkan. Bukan karena berita-berita itu tidak penting, melainkan karena lama kelamaan berita itu menimbulkan bising bahkan asing. Helvy sebagai pengarang dengan cerpennya tampak tengah berusaha menguak residu memori kita dengan merevitalisasi peristiwa tersebut secara naratif dan tentunya fiktif. Cerpen Jaringan Merah karya Helvy ini selain merupakan karya fiktif dan imajinatif, juga dipergunakan sebagai sarana untuk mengajak pembaca pada posisi berjaga-jaga tentang kemanusiaan kita melalui cerita yang tidak bernuansa bahagia, sarat bau anyir darah, lolongan kematian dan kelicikan.

Ideologi tentang akhlak perempuan Muslim

Tokoh Inong merupakan gambaran ketidakberdayaan perempuan. Ia hanya bisa menelan kepahitan dan luka yang sulit untuk disembuhkan akibat perbuatan keji dari orang-orang yang telah merenggut keperawanannya. Bagi perempuan muslim, harga diri dan martabat yang tinggi adalah

³ koalisi@asia.com

mempertahankan kegadisan. Ia hanya boleh ternoda oleh laki-laki yang dilegalkan dalam ikatan perkawinan. Selain itu, kehilangan keluarga dan calon suami yang dikasihinya bukan hal mudah untuk diterima. Tidak ada lagi keluarga tempatnya bercengkrama. Kondisi inilah yang membuatnya depresi atau terpukul, sehingga perilakunya dikategorikan sebagai gila oleh orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, tokoh perempuan lain, Cut Dini, merupakan representasi dari sosok pribadi muslimah yang diharapkan menjadi figur bagi perempuan muslim lainnya. Ia menggugurkan mitos bahwa perempuan muslim hanya bergulat di wilayah domestik seperti yang dituduhkan kaum feminis selama ini. Sosok Cut Dini tampil ke wilayah publik membela dan memperjuangkan hak kaum tertindas. Pada saat orang lain takpeduli dengan penderitaan korban, Inong, ia datang untuk merawat dan menjaganya. Dengan penuh kesabaran ia meneguhkan dan memulihkan kepercayaan dirinya.

Penggambaran sosok perempuan seperti Cut Dini ini sering dimunculkan dalam cerpen-cerpen lain karya Helvy Tiana Rosa seperti, sosok Cinta dalam cerpen *Sebab Aku Angin Sebab Aku Cinta* yang berjuang membela keyakinan agama dan mempertahankan tanah kelahirannya pada saat berlangsungnya penyerangan tempat-tempat ibadah dan perkampungan kaum muslimin di Ambon. Juga tokoh Gadis dalam cerpen *Gadis Bening* yang rela meninggalkan keluarganya di kota metropolitan, Jakarta, untuk menjadi sukarelawan di sebuah daerah muslim di Timor Timur sebelum memisahkan diri dari Republik Indonesia. Atau, tokoh Rumaisha Dupont dalam cerpen *Mon Ami*

Dibadirigma, seorang dokter muslimah berasal dari Perancis, yang diterjunkan ke Rwanda, daerah berlangsungnya konflik antar suku dan banyak lagi tokoh perempuan lain dalam cerpen-cerpennya yang bertema perjuangan kaum tertindas, baik yang berlatar cerita daerah konflik di Indonesia maupun di luar Indonesia, seperti Afghanistan, Moro, Myanmar, Liberia, Palestina, Azerbaijan, Alzajair, Kashmir, Chechnya, Bosnia Herzegovina, Kosovo, Somalia.

Penggambaran tokoh-tokoh seperti itu bisa jadi merupakan refleksi dari keyakinan pemahaman keagamaannya. Dengan cerpennya, tampak pengarang ini ingin mengklarifikasi isu-isu yang sering dipermasalahkan kaum feminis mengenai doktrin patriarkat dalam agama Islam, seperti penciptaan Adam Hawa, hukum waris, kesaksian, kualitas akal, dan syariat (ketentuan) agama antara laki-laki dan perempuan.

Kesalahpahaman pandangan kaum feminis terhadap perempuan muslim didasarkan pada sebagian penafsiran agama yang kurang tepat terhadap sosok perempuan. Sosok perempuan dalam agama Islam memang sering ditafsirkan sebagai makhluk yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki. Padahal, ayat-ayat lain yang memosisikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki juga tidak sedikit.

Bagaimanapun Allah SWT yang diyakini umat muslim sebagai pencipta atau *Al Kholiq* telah menciptakan perempuan dan laki-laki dari zat yang sama, *min nafsi wahidah*, baik secara *ajali* pada saat penciptaan Adam dan Hawa dahulu, maupun secara *alami* yaitu proses

terjadinya pembuahan sperma dengan sel telur, seperti yang kita alami sekarang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari firman Allah berikut ini,

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari zat yang sama itu pula Allah telah menciptakan istrinya: dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak . Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling memperhatikan hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An Nisa (4) : 1)

Pada ayat yang lain. QS At Taubah : 71 dan QS Al Hujurat (49) : 13) , juga digambarkan bagaimana peran sejajar perempuan dan laki-laki dalam Islam

Melalui tokoh Cut Dini ini ideologi tentang perempuan muslim mengalir cukup deras. Penanda-panandanya dapat dilihat dalam kalimat

“Dari mana, Inong? Aku mencarimu sehari. Ureung-ureung menemukanmu di tepi jalan ke Buket Tangkurak, subuh tadi.” Kutatap seraut wajah dalam kherudong putih di hadapanku. Cut Dini. Tangannya lembut membelai kepalaku.

“Aku cuma jalan-jalan. Aku tidak mengganggu orang,’ jawabku sekenanya.“Aku tahu. Kau anak baik. Kau tak akan mengganggu siapa pun..., *tetapi jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke rumah geudong lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian,*” kata Cut Dini sambil memberiku minum.

Kugaruk-garuk kepalaku. “Therimoung... ghasil...,” kuteguk minuman itu Cut Dini. Ia sangat peduli. Matanya pun selalu menatapku penuh pancaran kasih.(halaman 4)

Ideologi dari sepenggal kisah di atas berkaitan dengan masalah syariat. Dalam pandangan syar’i/ hukum Islam , perempuan muslim tidak diperkenankan pergi sendiri tanpa mahram sejauh perjalanan sehari semalam berdasarkan perkataan Rasul Muhammad saw,

“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian sejauh perjalanan sehari semalam, kecuali disertai mahramnya”

Penanda lain yang menggambarkan ideologi tentang etika berbusana bagi perempuan muslim muncul dalam kalimat,

“Baju yang koyak itu jangan dipakai lagi,” kata Cut Dini suatu ketika. “Aku suka,” kataku pendek. “Ini baju yang dijahitkan Mak.

Aku memakainya ketika orang-orang jahat itu datang.”
“*Itu baju yang tak pantas dilihat. Nanti orang-orang itu bisa menyakitimu lagi,*” katanya pelan. Kupandang baju ungu muda di tanganku. Tangannya koyak, ketiakannya juga. Lalu di dekat perut, di belakang..., bahkan ada sisa-sisa darah kering di sana. (halaman 5)

Ideologi tentang kewajiban beribadah sholat hanya diperuntukkan bagi manusia berakal sehat (*‘uquli salimah*)

Masih dalam kerangka perempuan muslim, berbagai ideologi yang ditanamkan pengarang mengalir tanpa terasa. Tetapi, kemunculannya tidak bisa dihindarkan, karena pengarang tampaknya ingin konsisten terhadap apa yang diyakininya, yaitu ‘mencerahkan’ dirinya dan orang lain. Karya tulis fiktional yang dihasilkannya tetap berdasar kepada rambu-rambu syariat Islam. Ideologi yang berdasar pada syariat Islam itu dalam cerpen ini muncul sebagai penanda denotatif maupun konotatif, seperti dapat dilihat pada paragraf ini yang memunculkan ideologi tentang kewajiban beribadah sholat hanya diperuntukkan bagi manusia berakal sehat (*‘uquli salimah*),

“Masya Allah, nanti perabotan itu rusak,” suara Cut Dini, tetap lembut. “Benahi yang rapi lagi, ya. *Aku mau shalat Lohor dulu,*” katanya.
“*Mengapa aku tak pernah diajak shalat?*” protesku. “*Dulu aku shalat bersama keluargaku,*

sebelum aku bisa jadi burung,” tukasku.

“*Jangan menjadi burung, bila ingin salat seperti manusia,*” kata Cut Dini tersenyum.

Tokoh Inong pada paragraf di atas masih mengidentikan dirinya dengan burung. Kondisi kejiwaan tokoh ini memang terganggu setelah berbagai perlakuan yang kejam dan keji menimpanya sehingga ia lebih memilih menjadi burung, karena dengan demikian ia menjadi bebas dan melupakan kepahitan yang menimpanya. Kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai kondisi gila karena ia tidak sadar dengan apa yang telah dialaminya. Sementara itu, dalam agama Islam syarat syahnya seseorang untuk melaksanakan suatu peribadatan telah diatur sedemikian rupa, salah satunya yaitu berakal sehat, atau tidak gila dan harus dalam kondisi sadar. Terlebih pada pelaksanaan sholat, Allah swt telah menyampaikan firmanNya seperti dalam QS An Nisaa ayat 43 di bawah ini,

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk (tidak sadar) sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan

Kalimat “*Jangan menjadi burung, bila ingin salat seperti manusia,*” mengandung penanda denotative dan konotatif. Kalimat tersebut dapat berarti bahwa burung bukanlah manusia, jadi tidak terkena kewajiban shalat. Atau makna lain hanya manusia normallah yang bisa melaksanakan shalat

Ideologi tentang sikap menerima ketetapan Allah

Selain ideologi di atas, tampaknya pengarang masih menampilkan sosok Cut Dini sebagai perempuan muslim pilihan yang selalu hadir menemani Inong. Pada saat korban mengalami goncangan hebat, Cut Dinilah yang tidak kenal lelah mengingatkan korban untuk kembali kepada Allah, untuk memohon ampun kepada Allah (Istighfar). Penggunaan kalimat istighfar di bawah ini sekaligus menjadi simbol dari pesan dakwah yang hendak disampaikan pengarang.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!”aku berteriak sekuat-kuatnya.

“*Astaghfirullah, Inong! Inong, bangun!*”dua tangan

menggoncang-goncang badanku.

Airmataku menganak sungai, tetapi aku tak bisa bangun, sebab aku

berada di dalam jaring! Banyak orang-orang sepertiku di sini, di

dalam jaring-jaring merah ini.

“*Inong, istighfar....*” (halaman 8)

Paragraf di atas juga mengandung ideologi bahwa kondisi kejiwaan korban yang sakit, terpukul karena penderitaan yang begitu besar adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Bagaimanapun, sebagai manusia ciptaan Allah, kejadian luar biasa yang menimpa Inong juga korban-korban lain tidak luput dari sebuah ketetapan, yaitu ketetapan Allah sebagai Sang Khalik. Jika hal ini disikapi sebagai sebuah ketetapan dari yang memiliki hidup, tiada jalan lain terapisnya adalah memohon kekuatan kepada Yang Maha Menetapkan tersebut. Kalimat istighfar di sini tampaknya untuk mengingatkan posisi kita hanya sebagai makhluk yang hidup dan kehidupannya

sebenarnya sudah ada dalam skenario pembuat kehidupan, yaitu Allah.

Sikap menerima ketetapan Allah tampaknya juga merupakan ideologi yang hendak ditanamkan pengarang. Semua yang menimpa korban dan rakyat Aceh pada umumnya, tetap berpangkal pada ketetapan Allah yaitu sebagai ujian keimanan. Bagi orang yang beriman, sebuah pembuktian bahwa dirinya beriman tidak hanya diyakini dalam hati dan diikrarkan dalam ucapan saja, tetapi dalam sikap perilaku harus juga diwujudkan. Sebagai refleksi dari keimanan tadi, tiada lain sikap yang muncul adalah sikap menerima disertai sabar dalam segala ujian, sehingga akan muncul sikap tegar menghadapi apa pun yang ditetapkan Allah swt.

Ideologi Persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*)

Paragraf di bawah ini menggambarkan bagaimana Cut Dini meyakinkan korban bahwa Sang Maha Pencipta selalu dekat dan melihat apa yang terjadi pada hamba-Nya. Sikap tegar yang lahir dari pengakuan bahwa kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seorang hamba adalah semata kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, merupakan jawaban untuk menghadapi segala ujian-Nya. Kalimat *Laa haula walaa quwwata illa billah....*” yang artinya tiada daya kemampuan menolak pengaruh buruk setan dan dan kekuatan melaksanakan perintah Allah melainkan karena kemampuan dan kekuatan yang diberikan oleh Allah semata.

Di tanah kebanggaanku hanya tersisa nestapa!!

Tak ada yang mendengar.
Sebuah pelukan yang sangat erat kurasakan.

Lalu airmata seseorang yang menetes-netes dan bercampur dengan aliran air di pipiku. ***“Allah tak akan membiarkan mereka, Inong! Tak akan! Kau harus sembuh, Inong! Semua sudah berlalu. Peristiwa empat tahun lalu dan rezim ini. Tegar, Inong! Tegar! Laa haula walaa quwwata illa billah....”***

Kabur. Samar kulihat Cut Dini. ***Wajah tulus dengan kerudung putih itu.*** Ia mengusap airmataku (halaman 9)

Dalam skenario pengarang, ketulusan Cut Dini berbagi kasih yang dimunculkan dengan sikap mencurahkan perhatiannya terhadap Inong juga sebuah ideologi lain, yaitu ideologi ukhuwah islamiyah (persaudaraan umat Islam). Cut Dini bukanlah karib atau kerabat Inong. Keberadaannya di sana adalah sebuah panggilan sebagai seorang perempuan mukmin dalam bentuk kepedulian terhadap sesama ummat Islam. sebagaimana telah difirmankan oleh Allah swt dalam QS Al Hujurat (49) : 10 bahwa *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara ...* Selanjutnya spirit Islam yang tidak mengenal jenis kelamin, suku bangsa/ etnis, ras, dalam penghambaan kepada Allah dapat dilihat dalam firman-Nya QS Al Hujurat (49) : 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.

Tampaknya, ideologi ukhuwah islamiyah yang ditanamkan pengarang merupakan refleksi dari keyakinan dan orientasi religius pengarang selama ini. Hal ini sangat mungkin mengingat tempaan yang diterima oleh pengarang, pergerakan ikhwanul muslimin, adalah komunitas yang konsisten menyerukan terjalannya ukhuwah islamiyah .

Analisis Sintagmatik

Saat unit yang dipilih dari sebuah paradigma dikombinasikan dengan unit lainnya, kombinasi tersebut disebut sintagma. Aspek penting dari analisis sintagmatik adalah aturan atau konvensi yang menjadi dasar pembuatan dari kombinasi unit-unit tersebut.

Tokoh Inong masih digambarkan dengan stereotip perempuan, berkarakter emosional, lemah, dan tidak berdaya . Kondisi takberdaya ini dimunculkan pengarang untuk mendukung judul cerpen ini, yaitu Jaringan Merah. Menurut Helvy, kisah ini sesungguhnya terinspirasi dari Operasi Jaringan Merah (OJM) TNI di Aceh pada masa Orde Baru selama kurun waktu sembilan tahun (1989-1998). Dengan adanya OJM ini, ia membayangkan rakyat Aceh berada atau terperangkap dalam jaring. Tokoh utama dibuat gila untuk mendukung kelogisan cerita karena hanya orang gila saja yang merasa dirinya dalam jaring.

Pesan utama dapat kita tangkap di sini bahwa dalam kondisi gila pun tokoh

utama, Inong, masih dapat mengadakan perlawanan. Artinya, ia melawan dengan kegilaannya. Di pengadilan mungkin kesaksiannya tidak dapat diterima, tetapi dapat dibayangkan dalam kegilaannya dia bisa membuat anggota TNI/ Kopasus berlarian. Bagaimana ia menceracau dan melempari para penindasnya sebagai bentuk perlawanan, dapat dilihat pada kalimat berikut ini,

Apa ? Gadis gila?? Kukepakkan sayapku dan menukik ke arah dua lelaki itu. Kulempar mereka dengan apa pun yang kutemui di meja dan lantai. Aku berlari ke dapur, dan kembali menimpuki mereka dengan panci dan penggorengan. Mereka berteriak-teriak seperti anak kecil dan berebutan keluar rumah. Pasti itu ayah yang memperkosaku! Pasti ia teman para pembunuh itu! Pasti mereka orang-orang gila yang suka menakut-nakuti orang! Paling tidak mereka *cuak!* Aku benci *cuak!* (halaman 6)

“Pergiii! Pergiii semuaaa!” teriakku. “Pergiiii!” aku menjerit sekuat-kuatnya. “Pergiiii!” Aku menceracau. Sekujur badanku terasa bergetar, terasa berputar. Orang-orang ini tersentak, menatapku kasihan. Hah, apa peduliku?! Aku ingin berteriak, mengamuk, memorakporandakan apa dan siapa pun yang ada di hadapanku! Aku.... (halaman 9)

Tampaknya pengarang hendak menyampaikan pesan bahwa keberadaan Inong menjadi bentuk perlawanan bagi perempuan muslim lainnya. Artinya kisah

ini dapat menjadi *ibrah* (pelajaran) sehingga para perempuan muslim bisa melawan dan membela keadilan jika hak-haknya dilanggar.

Sebagai sebuah teks fiksional, kisah ini sangat mungkin mengandung ambiguitas. Tokoh yang gila bisa saja bukan hanya Inong, karena orang gila mana yang masih bisa mengingat begitu detail kisah tragis yang menyimpannya. Hal ini dapat kita telaah dari alur cerita; bagaimana dari awal hingga akhir cerpen, kisah dituturkan oleh ‘aku’ atau sudut pandang tokoh utama, Inong. Dia hanya menjadi korban dari kesewenang-wenangan, dan dia menyuarakan kebenaran. Pengarang memunculkan keadaan ini dalam kalimat,

“Aku “Aku ingin memakainya,” lirikku. “Apa aku gila?” tanyaku. Cut Dini menatap bola mataku dalam. “Menurutmu?”. Aku menggeleng kuat-kuat. Menggaruk-garuk kepala. “Kau sakit. Kau sangat terpukul,” ujar Cut Dini. Kulihat ia menggigit bibirnya sesaat. Lalu dengan cekatan membungkus baju itu dengan koran Aku mengangguk-angguk. Terus mengangguk-angguk, sambil menggoyang-goyangkan kedua kakiku. Aku suka membantah orang, tetapi tidak Cut Dini. (halaman 5)

Pada perspektif lain, dapat saja yang “gila” di sini adalah oknum anggota Kopasus. Gila dalam hal apa dapat kita baca dari perbuatan-perbuatan mereka memperkosakan, menyiksa, membantai warga sipil Aceh yang tidak bersalah. Dalam

cerpen , tentu saja label gila ini diungkapkan oleh tokoh utama , Inong , dalam kalimat-kalimat seperti ini

Aku pura-pura tidak mendengar perkataan si loreng-loreng itu. Mereka gila karena mengira aku gila. (halaman 3)

Pasti itu ayah yang memperkosaku! Pasti ia teman para pembunuh itu! Pasti mereka orang-orang gila yang suka menakut-nakuti orang! (halaman 6)

Data dan fakta telah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh diperlakukan tidak adil. Jadi menurut Helvy, pesan yang hendak disampaikan bukan menyulut antipati pada hegemoni kekuasaan, tetapi menegaskan keadilan. Pada saat kesewenang-wenangan merajai, tidak ada kata lain selain melawannya dengan kemampuan optimal yang dimiliki. Sekalipun hal itu dilakukan oleh seorang perempuan dengan kondisi psikis tidak normal.

Tokoh Cut Dini, mitos yang diciptakan pengarang, ditempatkan pada posisi perempuan muslim sebenarnya. Perempuan yang memperjuangkan hak perempuan. Perempuan yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pada saat perempuan lainnya sibuk memikirkan keindahan tubuh dan aksesoris yang pantas dipakainya, serta karier pribadi dan berbagai cara yang ditempuh untuk memperoleh kesenangan hidup sekalipun dengan cara tidak halal, tokoh ini maju untuk membantu korban-korban kebiadaban akibat OJM. Dia berusaha menjadi perempuan yang merdeka dengan keyakinan yang dimilikinya.

Berdasarkan keyakinan yang bersumber pada wahyu Ilahi, perempuan adalah makhluk yang setara dengan laki-laki. Di samping itu, sebuah hadits mengungkapkan bahwa perempuan adalah saudara kandung laki-laki (HR Abu Dawud dan Nasai). Kata saudara kandung di sini menunjukkan adanya pertalian yang dekat dan fitri antara kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan.

Tokoh ini bukan hanya simbol perempuan muslim ideal sesuai dengan Al quran, tetapi sekaligus menepis mitos bahwa perempuan adalah makhluk subordinat juga menepis mitos bahwa perempuan muslim hanya berkutat di sektor domestik sebagaimana sering dituduhkan kaum feminis sosialis dan liberalis. Kesalahan Barat dalam memandang perempuan muslim adalah karena ketidapahamannya terhadap sejarah, bagaimana peran perempuan pada masa Rasulullah, Muhammad saw dan para sahabat *Khulafa-ur Rasyidin*. Tidak sedikit perempuan-perempuan muslim ini yang berjuang ke medan laga, membantu tentara sesuai dengan keterampilannya. Hal ini dicontohkan oleh istri rasulullah Muhammad saw, Aisyah binti Abu Bakr.

Tanda indeksikal yang menunjukan tokoh ini sebagai perempuan muslim adalah penggunaan *kheroudung* (jilbab). Pengarang menuturkan pandangan mengapa setiap tokoh perempuan muslim dalam cerpennya ditandai dengan penggunaan jilbab, yaitu karena hal itu termasuk bagian dari syiar /dakwah Islam yang selama ini dilakukannya. Bagi Helvy, penggunaan jilbab pada tokoh-tokoh cerpennya bukan hanya tempelan atau simbol belaka tetapi membuat salah satu bentuk perilaku yang akhirnya

mempengaruhi bentuk perilaku secara keseluruhan dari tokohnya. Dengan menggunakan jilbab, tokoh tersebut memiliki konsep tentang perempuan muslim, konsep tentang dirinya. Bagaimana tokoh Cinta dalam *Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin*, perempuan muslim palestina dalam *Ketika Batu Bicara*, dan kisah-kisah lainnya. Salah satu alasan pengarang mengenai tokoh utama muslim yang mengenakan jilbab sebagai identitas utama bagi muslimah adalah karena perintah Allah di dalam Al Quran, surat Al Ahzab; 59 dan Surat An Nuur: 31. (Isi dari firman Allah swt tersebut adalah sebagai berikut,

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al Ahzab 59)

Ketakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihat kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasanya tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya... (QS An Nuur :31)

Selain penggambaran perempuan dengan dua kondisi, kisah ini sarat juga dengan penggambaran tema perjuangan, dikotomi antara kaum tertindas dan penindas. Tentu saja penindas digambarkan memiliki karakter angkuh, sewenang-wenang, kejam, keji, biadab, tidak berpreikemanusiaan, dan sebagainya. Sifat-sifat ini merupakan karakter yang berkonotasi negatif dalam masyarakat Indonesia. Penindas yang digambarkan sebagai orang-orang berseragam, barambut cepak, bersepatu lars, berbadan tegap, tentu menunjuk kepada militer yang menjalankan misi OJM di Aceh pada saat itu. Pada masa orde baru, militer merupakan penjaga keamanan paling depan untuk mengatasi berbagai kerusuhan. Padahal konflik di Aceh ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan todongan senjata karena menyangkut identitas sistem sosial. Seperti halnya identitas agama, identitas etnik (Aceh) yang bercampur dengan identitas daerah bersifat abadi dan tidak bisa digantikan. Bidang ini sangat rawan terhadap gesekan karena dapat membangkitkan nasionalisme baru. Menurut Ben Dolorfino (dalam Maruli Tobing)

memang pendekatan militer menghasilkan kemenangan taktis yang sangat impresif dalam kaitannya dengan jumlah pemberontak yang terbunuh maupun sumber-sumber lainnya yang berhasil dihancurkan. Tapi, sesungguhnya hal ini merupakan kesalahan strategis. Sebab, pendekatan militer selalu menimbulkan kerusakan yang parah di

berbagai sektor dan meningkatnya pelanggaran HAM. Ini membuat penduduk menjadi teralienasi dari pemerintah dan mendorong memihak pemberontak.⁴

Pendapat di atas menguatkan mitos militer sebagai penjaga keamanan yang bersifat represif. Dalam cerpen ini pengarang seolah menegaskan kembali tindakan represif yang dilakukan militer bukanlah hal terpuji dan dalam norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut tidak dibenarkan. Keberpihakan pengarang kepada rakyat tertindas tentu saja merupakan sebuah empati terhadap penderitaan rakyat Aceh, khususnya kaum wanita. Sebaliknya, penggambaran militer sebagai penindas, mendudukan pengarang pada kondisi sebagai oposan dari segala bentuk hegemoni.

Simpulan

Ditemukan beberapa tanda yang menunjukkan pesan Islam, baik yang tampak maupun yang tersembunyi yang ditemukan peneliti dalam cerpen ini, yaitu:

1. Penggunaan kerudung/jilbab pada tokoh perempuan Cut Dini. Selain itu tokoh Cut Dini yang digambarkan sebagai tokoh yang penuh perhatian, kasih sayang dan peduli terhadap sesama, serta seorang aktivis masjid, merupakan representasi perempuan muslimah ideal yang diharapkan menjadi teladan bagi muslimah lainnya.

2. Penggunaan kalimat istilah dalam ajaran Islam seperti, *masya Allah*, *astaghfirullah*, *Laa haula walaa quwwata illa billah*, dzikir, al quran, shalat, istigfar, muadzin, mengaji, mushala, dan aktivis masjid.
3. Pesan-pesan dari tokoh yang berisi dakwah Islam untuk akhlak kaum muslimah

Ideologi yang ditanamkan pengarang dalam cerpen ini adalah

1. Ideologi tentang keadilan dan kemerdekaan serta hak azasi manusia. Ideologi ini mengungkapkan bahwa penjajahan bisa saja dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini aparat TNI, sehingga memunculkan anggapan bahwa peran TNI sebagai penjaga keamanan merupakan mitos belaka.
2. Ideologi tentang akhlak perempuan muslim dan penjelasan posisi perempuan dalam Islam. Ideologi ini sekaligus menggugurkan mitos bahwa perempuan muslim hanya berkutat di ranah domestik dan tidak peduli terhadap tanggung jawab sosial.
3. Ideologi tentang kewajiban beribadah sholat hanya diperuntukkan bagi manusia berakal sehat (*'uquli salimah*)
4. Ideologi tentang sikap menerima ketetapan Allah
5. Ideologi persaudaraan umat Islam (*ukhuwah islamiyah*)

⁴ Kompas, Kamis 19 juni 2003

Buku

- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Di Indonesiakan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss . 2009. *Teori komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Luxemburg, Jan van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana Deddy. 2005. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. cetakan 7 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Bidadari Kerudung Biru. Kumpulan Cerita Deddy Mulyana*. Bandung: Media Percikan Iman.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Helvy Tiana. 2014. *Juragan Haji. Kumpulan cerpen pilihan dwi Bahasa*. Bandung: Gramedia Pustaka utama.
- _____. 2003. *Segenggam Gumam, Esai-esai*

tentang Sastra dan Kependulisan. Bandung: Syaamil Cipta Media .

- _____. 2004. *Ketika Mas Gagah Pergi. Kumpulan Cerpen Pilihan*. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diindonesiakan oleh Ani Sukowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Jurnal

- Widiningtyas, Theresia. *Representasi Keluarga dalam Sinetron*. Jurnal Thesis No I/Volume I/2002. Jakarta: Universitas Indonesia.

Rujukan Elektronik

- koalisi@asia.com
<http://helvytr.multiply.com/>
<http://www.misg-abim.org.uk/ikhwan.html>
<http://www.kompas.com/>

- Alquran Al Aly dan Terjemahannya*. 2010. Bandung : CV Penerbit Diponegoro